

Struktur *Tri tangtu* pada Siger Aksesoris Pengantin Sunda Priangan

Fadly Fathul Ulum¹, Endang Caturwati², Heri Herdini³
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
¹uluminova@gmail.com, ²endang.caturwati@gmail.com, ³heherdini@yahoo.com

ABSTRACT

The bride is a symbol of changes in the cycle of human life which is interpreted sacredly. One of the symbols of its sacredness is the use of siger as one of the accessories for Sundanese wedding costume. This paper aims to identify the concept of Sundanese Tritangtu philosophy in Siger Sunda Priangan accessories which cover Sumedang, Sukapura, and Galuh regions. The analysis applies Levi-Strauss structuralism theory, through the stages of elements, binary opposition, transformation and paradigmatic. The three models of Siger Sunda Priangan style, Sumedang style, Sukapura style, and Galuh style were used as the objects of study. The findings show the same physical structure forms a similar pattern, so that the basic structure of Siger crown forms a triple pattern in the philosophy of Sundanese people. The same structure of the three Siger forms shows the concepts of surface structure and deep structure in the way of thinking of the Sundanese people. In this context, it means that the form of Siger and the use of Siger in Sundanese brides have standard rules, because they have a sacred meaning.

Keywords: Siger Sunda, Tritangtu, Sundanese Bride, Siger

ABSTRAK

Pengantin merupakan simbol perubahan siklus kehidupan manusia yang dimaknai secara sakral. Salah satu simbol kesakralannya berada pada penggunaan siger sebagai salah satu aksesoris kostum pengantin sunda. Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi konsep filsafat Sunda Tritangtu pada aksesoris Siger Sunda Priangan yang meliputi wilayah Sumedang, Sukapura, dan Galuh. Analisis menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, melalui tahapan elemen-elemen, oposisi biner, transformasi dan paradigmatis. Tiga model Siger Sunda Priangan gaya Sumedang, gaya Sukapura, dan gaya Galuh yang dijadikan objek kajian ditemukan struktur fisik yang sama membentuk pola yang serupa, sehingga struktur dasar mahkota Siger membentuk pola tiga dalam filosofi masyarakat Sunda. Struktur yang sama dari ketiga ragam bentuk Siger tersebut menunjukkan konsep surface struktur dan deep struktur dalam cara berfikir masyarakat Sunda. Hal ini dimaknai, bahwa bentuk Siger dan penggunaan Siger pada pengantin sunda memiliki tata aturan yang baku, karena memiliki makna yang sakral.

Kata Kunci: Siger Sunda, Tritangtu, Pengantin Sunda, Siger

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan pada sebuah kebudayaan menjadi simbol yang sakral. Adat dan tradisi tercermin melalui busana pernikahan. Perempuan di Jawa Barat pada umumnya mengenakan busana dan perhiasan khas pada saat pernikahan. Penggunaan kebaya yang dipadukan dengan aksesoris berbentuk mahkota yang bernama Siger. Beberapa wilayah khususnya di kawasan Priangan, penggunaan Siger ini umum digunakan. Siger merupakan aksesoris berbahan logam digunakan pada bagian kening yang mengelilingi bagian kepala menjadi satu kesatuan dengan penggunaan sanggul dan kembang goyang. Penggunaan Siger memiliki pemaknaan secara sakral dan mencerminkan simbol penghormatan bagi seseorang yang memakainya. Penggunaan Siger pada pengantin perempuan mempunyai arti sebagai lambang dan status yang sakral, karena aksesoris kepala tersebut menyerupai busana yang biasa digunakan Raja dan Ratu tanah Pasundan pada masa lampau. Simbol lainnya dalam mengenakan mahkota siger ini berarti meletakkan kearifan, kehormatan dan sikap bijak yang harus dijunjung tinggi (Giadi, 2010: 35).

Penggunaan Siger tidak hanya berdiri sendiri sebagai aksesoris busana pengantin saja. Penerapan Siger sebagai aksesoris yang dikenakan pada bagian kepala merupakan sebuah kesatuan (harmoni) dari sebuah *style* berbusana. Sebuah rancangan desain busana terkandung prinsip yang menjadi hal penting, sehingga menciptakan sebuah *style*. Prinsip busana tersebut yaitu harmoni, irama, keseimbangan, kontras dan proporsi. Harmoni dapat diartikan sebagai kesamaan, kesesuaian, keselarasan antara unsur visual seperti garis, bentuk, tekstur dan warna untuk mencapai

kesatuan (Widiantoro, 2021: 91). Harmoni yang tercipta melalui penggunaan *Siger* tidak terlepas pada seluruh elemen busana yang dikenakan dari ujung kaki hingga ujung rambut. *Siger* mengharmonikan keseluruhan elemen busana menjadi sebuah gaya atau *syle* yang utuh.



Gambar 1.
Makuta (Mahkota) *Siger* Sunda Priangan
(Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum, 2015)

Gaya berbusana wilayah Priangan yang mengenakan siger memiliki bermacam gaya dan bentuk yang menandakan asal dan berkembangnya penggunaan Siger tersebut. Beberapa gaya Siger yang ada di kawasan Priangan antara lain, Siger *Kabesaran* Sumedang, Siger Sukapura, Siger *Santana Inten Kedaton Galuh*, Siger *Keprabon Inten Kedaton Galuh*, Siger Rancaekek dan Siger *Sekarsuhun* Bandung. Selain itu, wilayah Majalengka juga merevitalisasi Siger yang telah dikukuhkan dengan nama Siger *Simbar Kencana Putri* dan Siger *Simbar Kencana Keprabon*. Perbedaan dari berbagai gaya tersebut terlihat dari motif atau ragam hias yang spesifik terpengaruh dari

kebudayaan setempat. Siger merupakan sebuah produk kebudayaan memiliki makna dan menjadi simbol budaya di wilayah Priangan.

Masyarakat Sunda memiliki falsafah hidup *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*, merupakan bagian dari struktur filosofis *Tri Tangtu* yang merupakan ciri dari filsafat masyarakat pola tiga. Pola pengaturan diri dalam kesatuan sistem hubungan-hubungan pada masyarakat Sunda disebut pola Tiga disebut *Tri Tangtu*, Sumardjo (2009: 102). Bentuk dasar dari Siger Sunda menyerupai bentuk segitiga dapat dipahami sebagai hasil karya dari cara berpikir masyarakat Sunda terhadap filosofi *Tri Tangtu* yang dituangkan pada bentuk Siger. Berbagai macam variasi bentuk ataupun gaya Siger seperti *Sukapura*, *Kabesaran Sumedang*, *Keprabon Inten Kedaton Galuh*, *Santana Inten Kedaton Galuh*, Siger *Sekar Suhun Bandung* berakar pada bentuk yang terlihat serupa. Objek penelitian pada aksesoris Siger Priangan, berfokus pada tiga gaya yaitu *Makuta Siger gaya Sukapura*, *Makuta Siger gaya Kabesaran Sumedang* dan *Makuta Siger gaya Santana Inten Kedaton Galuh*. Makna filosofis yang terkandung dalam struktur Siger Priangan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna filosofis *Tri Tangtu*, yaitu penerapan simbol *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh* pada Siger. Objek penelitian ini difokuskan pada makna filosofis *Tri Tangtu* Siger dengan gaya *Sukapura*, *Kabesaran Sumedang* dan *Santana Inten Kedaton Galuh*. Makna filosofis yang menjadi kekayaan budaya masyarakat Sunda terkandung melalui aksesoris pernikahan dinilai secara sakral dapat diperkuat secara konservatif. Inovasi, transformasi dan adaptasi terhadap *trend* berbusana tradisional dapat berkembang bersamaan dengan arus

modernisasi tanpa melupakan akar budaya yang telah tercipta, agar makna filosofis dalam penggunaannya tidak hilang di dalam kebudayaan masyarakat.

B. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, dukungan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dengan meninjau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perumusan masalah yaitu yang berupa analisis makna pada riasan aksesoris pengantin Sunda Siger.

Hasil penelitian yang berjudul judul “Nilai Filosofis Busana Pengantin Adat *Keprabon Inten Kadaton Galuh*” dilakukan oleh Annisa Nurazizah Yahya, Yat Rospia Brata dan Agus Budiman dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal Artefak Vol. 8 No. 2 September 2021, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa busana pengantin yang terdapat di kawasan kerajaan Galuh yang kini meliputi wilayah Kab. Ciamis di Jawa Barat, memiliki nilai filosofis dalam penggunaannya. Busana pengantin *Keprabon Inten Kedaton Galuh*, pada masa lampau dikenakan oleh masyarakat berstatus tinggi dengan pangkat bangsawan atau menak. Sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk melakukan telaah terhadap Siger *Santana Inten Kedaton* yang dikenakan oleh masyarakat dengan status sosial menengah.

Tulisan berikutnya berjudul “Pergeseran Makna Sosial Mahkota Binokasih pada Pengantin Kebesaran Sumedang 1970-2010” merupakan hasil penelitian oleh Sofi Solihah dan Ruly Darmawan dari Institut Teknologi Bandung dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal *Metahumaniora* Volume 11 No. 1 April 2021, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa

perkembangan budaya di *era-modern* memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman dan minat literasi masyarakat untuk mengetahui makna sosial yang terkandung dalam mahkota Binokasih pada pengantin Kebesaran Sumedang. Pergeseran makna tersebut berdampak pada fungsi riasan pengantin yang digunakan pada acara besar adat tradisional yang diselenggarakan pada hari besar di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini dapat menjadi tinjauan bagi penulis untuk memahami proses pergeseran makna dari dampak perubahan atau perkembangan kebudayaan yang bergesekan dengan arus global.

Tulisan berikutnya berjudul "Makna Kultural dalam Leksikon Perhiasan Pengantin Sunda Priangan: Kajian Etno-linguistik" hasil penelitian oleh Elda Mnomenica Rosadi, Retty Isendes dan Mahmud Fasya dalam artikelnya yang dimuat pada Jurnal Klausa Vol. 5, No. 2, 2021, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Ma Chung Malang. Hasil penelitiannya dipaparkan analisis terhadap perhiasan pengantin Sunda yang juga di antaranya adalah Siger yang mengandung makna leksikal terhadap nama, fungsi dan perumpamaan secara *linguistik*. Metode yang dilakukan dalam memahami makna sebuah aksesoris ataupun perhiasan pada busana pengantin Sunda Priangan ini, dapat ditinjau sebagai bahan rujukan dalam melakukan metode dengan objek penelitian yang serupa.

Telaah Pustaka selanjutnya juga dilakukan pada buku yang berjudul "Tata Rias Pengantin Sunda Tradisional dan Modifikasi" (terbitan tahun) merupakan buku karya Liza Zakaria dan dilengkapi penuturan narasumber bernama Sumarni Suhendi yang ahli dalam melakukan tata rias pengantin Sunda. Dalam buku ini membahas mengenai berbagai macam gaya tata rias dan busana pengantin

Sunda diantaranya: Gaya Sunda Putri; Gaya Sunda Siger; Gaya Garut Kebesaran R.A. Lasminingrat; Gaya Sukapura; Gaya *Keprabon Inten Kedaton* Galuh Ciamis; dan Gaya *Santana Inten Kedaton* Galuh Ciamis. Buku ini dapat ditinjau sebagai sumber tulisan yang memuat ragam bentuk dan gaya berbusana pengantin tradisional Sunda maupun modifikasinya. Pembahasan dalam buku ini juga dilengkapi dengan detail uraian nama setiap kelengkapan pengantin berikut makna yang terkandung didalamnya.

Buku selanjutnya yang dapat ditelaah adalah buku berjudul "Estetika Paradoks" yang ditulis oleh Jakob Sumardjo *Tahun terbit. Buku ini mengulas mengenai Filsafat Nusantara dan simbol-simbol yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat di Nusantara. Kebudayaan masyarakat di Nusantara digolongkan pada beberapa pola yang merupakan sebuah model yang dibuat oleh Jakob Sumardjo. Menurut ulasan dan temuannya, masyarakat Sunda memiliki pola tiga dalam paham Filsafat Nusantara. Konsep *Tritangu* serta makna silih asah, silih asih dan silih asuh dapat dipahami lebih mendalam berdasarkan model masyarakat pola tiga yang dibahas dalam buku berjudul Estetika Paradoks ini.

Tulisan berikutnya berjudul "Kosmologi dan Pola Tiga Sunda" merupakan hasil penelitian oleh Jakob Sumardjo dalam artikelnya yang dimuat pada Jurnal Imaji Vol. 4, No. 2, Februari, 2009, dalam penelitiannya dipaparkan analisis terhadap filsafat masyarakat Sunda pola tiga pada kosmologi masyarakat Sunda Wiwitan, Sunda Baduy, Sunda Hindu dan Sunda Islam. Dalam artikel ini, pengaplikasian mengenai sistem pola tiga dari berbagai kosmologi memiliki pengaruh perbedaan yang dituangkan pada berbagai artefak. Artikel ini dapat ditelaah sebagai bahan

referensi untuk memahami Siger priangan yang berada pada cakupan kosmologi Sunda tertentu.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis teori Strukturalisme Levi-Strauss. Menurut Sugiyono (2017: 9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, bahwa peneliti adalah instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh dianalisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian bertujuan untuk memahami makna, keunikan dan mengkonstruksi fenomena. Berdasarkan definisi tersebut, maka data penelitian ini dikumpulkan untuk mencari kedalaman data sebagai bahan materi dan sumber informasi yang dapat memahami makna filosofis pada struktur bentuk Siger Priangan. Model analisis teori strukturalisme Levi-Strauss dilakukan dengan mengaplikasikan elemen oposisi biner dalam memahami struktur Siger Priangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Busana Pengantin Siger Priangan

Busana pengantin masyarakat Sunda yaitu Siger Priangan memiliki beberapa gaya berdasarkan kultur masyarakatnya. Pengaruh perbedaan gaya tertuang pada motif dan ragam hias serta identitas visual yang tercermin dari bentuk, warna dan tekstur busana maupun aksesorisnya. Gaya pengantin Sunda Siger memiliki banyak ragam di beberapa wilayah antara lain Siger *Sukapura*, *Siger Galuh* (*Santana Inten Kedaton* & *Keprabon Inten Kedaton*), *Siger Kabesaran*

Sumedang, *Siger Sekar Suhun* Bandung, *Siger Simbar Kencana Putri* & *Keprabon* dan *Siger Rancaekek*. Dari berbagai macam gaya tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga macam gaya busana pengantin Sunda Siger di wilayah priangan yaitu *Sukapura*, *Kabesaran Sumedang* dan *Santana Inten Kedaton*, berikut uraiannya:

1. Busana Pengantin Siger Sukapura

Nama Sukapura menurut *Babad Soekapoera* (R. Kertaniagara), berasal dari kata '*suka*' yang berarti asal atau tiang dan '*pura*' berarti keraton atau istana. Dengan demikian, Sukapura bisa mengandung arti '*djedjerna karaton*' atau asal mula istana, karena ditempat itulah Kabupaten Sukapura berdiri. Mulanya Kabupaten Sukapura merupakan bagian dari karesidenan Priangan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Wilayah Sukapura pada saat ini mencakup wilayah Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 2.
Makuta (Mahkota) Siger gaya Sukapura
(Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum, 2022)

Ciri khas penggunaan gaya rias busana pengantin Sunda Sukapura antara lain dengan mengaplikasikan tata rias kepala yaitu berupa penataan rambut seperti adanya *gelung* yang berarti sanggul. Pada pengantin dari Priangan yang mengenakan siger tatanan sanggul tidak begitu diperhatikan. Busana pengantin Siger gaya Sukapura terbagi kedalam dua jenis yaitu Siger Sukapura Srikandi yang tidak memiliki palang pada bagian atasnya siger, sedangkan Siger Sukapura Subadra memiliki palang pada bagian atasnya. Siger Sukapura Srikandi yang tidak memiliki palang, digunakan dan diperuntukan bagi masyarakat kaum bangsawan, keturunan kerajaan atau kaum menak. Sedangkan, Siger Sukapura Subadra yang memiliki palang pada bagian atasnya diperuntukan bagi masyarakat umum atau bukan menak.

2. Busana Pengantin Siger Kabesaran Sumedang

Kerajaan Sumedang mewariskan kebudayaan melalui tata rias pengantin dengan memiliki ciri khas yang ikonik. Ciri khas dimiliki oleh busana pengantin gaya Kabesaran Sumedang, terletak pada penggunaan *makuta* (mahkota) *Binokasih* untuk pria dan *Binokasri* untuk wanita. Penggunaan gaya busana pengantin ini dikhususkan bagi para penerus keluarga atau keturunan kerajaan Sumedang Larang. Pemakaian gaya busana pengantin ini pada sebuah pernikahan dipertahankan secara sakral melalui berbagai upaya secara konservatif. Sehingga pengantin yang dianggap memiliki garis keturunan kerajaan Sumedang Larang perlu melalui berbagai tahapan, salah satunya adalah verifikasi. Proses verifikasi dilakukan oleh pihak museum Prabu Geusan Ulun yang juga generasi penerus Kerajaan Sumedang Larang. Para generasi kerajaan Sumedang Larang mempertahankan identitas budaya tersebut dengan menjaga

keutuhan Mahkota *Binokasih* dan *Binokasri* dengan berbagai cara dan memberikan syarat khusus kepada pengantin sebelum mengenakan mahkota tersebut.



Gambar 3.
Makuta (Mahkota)
Siger gaya Kabesaran Sumedang
(Dokumentasi: Muhammad Caesar Jumantri,
2018)

Pada tahun 1970-an penggunaan mahkota *Bikonasih* dan *Binokasri* tidak lagi menggunakan mahkota asli, melainkan hanya replikanya saja. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pengurus museum Prabu Geusan Ulun untuk menjaga keutuhan elemen-elemen yang terdapat dalam mahkota tersebut. Pada era tersebut, penggunaan mahkota *Binokasih* dan *Binokasri* tidak hanya terbatas pada kedua mempelai yang memiliki garis keturunan kebangsawanan atau kerajaan saja. Penggunaan mahkota dapat dikenakan dengan syarat, cukup salah satu mempelai saja yang merupakan bagian dari keturunan keluarga kerajaan Sumedang Larang.

Mahkota *Binokasih* memiliki bagian dalam berlapis hitam. Bagian dalam dari mahkota tersebut adalah *kuluk* yang menutupi bagian kepala sampai bagian dahi. Pada bagian kanan dan kiri *kuluk* atau bagian pelipis, terdapat *ron* berupa hiasan tumpal yang tersusun tiga. Pada bagian *kuluk* belakang dihiasi oleh helai dedaunan dan *Garuda*

Mungkur. Pada bagian *ron* memiliki lima buah hiasan yang berbentuk lebah dengan filosofi bahwa kehidupan rumah tangga kedua mempelai dapat semanis lebah madu. Pada bagian kiri dan kanan dibawah *ron* terdapat lima untai biji mentimun, yang merupakan perlambang dari jumlah hari (Unajah, 2006: 53).

Gaya riasan pengantin *Kabesaran* Sumedang yang terdiri dari penggunaan Mahkota *Binokasih* bagi mempelai pria dan Siger *Binokasri* bagi mempelai wanita, memiliki makna filosofis yang berfokus pada busana pengantin mempelai Pria. Hal itu berkaitan dengan jejak kesejarahan bahwa mahkota *Binokasih* merupakan simbol penyerahan kepemimpinan kerajaan Sunda Pajajaran kepada kerajaan Sumedang Larang. Tata rias pengantin kabesaran Sumedang mengalami pergeseran fungsinya dalam penggunaan atribut kebangsawanan. Busana pengantin *Kabesaran* Sumedang yang kini sering digunakan merupakan replika, sedangkan busana aslinya disimpan di museum Prabu Geusan Ulun. Pada masa lampau aturan mengenai penggunaan busana pengantin *Kabesaran* Sumedang hanya boleh dikenakan oleh masyarakat kaum bangsawan, namun pada saat ini berdasarkan keputusan bersama secara internal pada rumah tangga Kerajaan Sumedang Larang, diputuskan bahwa atribut pengantin boleh dikenakan oleh pengantin diluar keluarga kerajaan atau selain kelas bangsawan.

3. Busana Pengantin Siger *Santana Inten Kedaton*.

Kerajaan Galuh yang pernah berjaya diwilayah Priangan Timur juga turut mewariskan berbagai produk kebudayaan termasuk gaya berbusana pengantin. Busana pengantin yang diwariskan oleh Kerajaan Galuh terbagi menjadi dua gaya yang cukup ikonik yaitu *Santana Inten Kedaton* dan *Keprabon Inten Kedaton*. Perbedaan kedua gaya tersebut berasal dari

pengelompokan status sosial masyarakat pada masa lampau. Gaya busana pengantin *Santana Inten Kedaton* dikhususkan bagi kelas menengah yang juga disebut sebagai kaum *Santana*. Sedangkan *Inten Kedaton* berasal dari nama istri Niskala Wastu Kancana yaitu Inten Kedaton. *Keprabon Inten Kedaton*, berasal dari kata *keprabuan* atau kerajaan. Sehingga busana ini dikhususkan bagi keluarga ataupun keturunan kerajaan yaitu Kerajaan Galuh. Busana *Keprabon Inten Kedaton* merupakan hasil rekonstruksi ulang busana adat kerajaan Galuh yang dilakukan oleh Ibu Sumarni Suhendi yang merupakan maestro perias pengantin di Jawa Barat. Ciri khas busana nya ialah penggunaan siger yang mirip dengan siger bergaya Sukapura, dengan penggunaan melati susun tiba dada di kedua bagian sisinya. Kemudian ditambahkan sumping pada bagian telinga kanan dan kiri.

MENAK (Bangsawan/Pejabat Tinggi) Golongan yang berhak menyandang gelar Raden, Ningrat, Kusumah, Prawira, Suria dan Nagara
SANTANA (Bangsawan Kecil) Golongan yang berhak menyandang gelar Asep, Agus, Mas, Ujang Berdasarkan perkawinan antara Raden dengan Golongan yang lebih rendah
CACAH/SOMAH (Cacah : Cacah Kuricah , Somah : Rakyat Kecil) Pedagang, Buruh, Petani dan Rakyat Jelata

Bagan 1. Status Sosial masyarakat Sunda

Status sosial pada masa lampau mempengaruhi gaya berbusana masyarakat Sunda secara khusus diatur dalam buku berjudul "*Adatrecht Bundel*" yang berarti Panitia Hukum Adat yang diketuai oleh Snouck Hurgronje, mengungkapkan bahwasannya pada hukum adat masyarakat Sunda pada terdapat tiga dan membagi kelas sosial masyarakat Sunda menjadi

beberapa kelompok. Kaum menak yang merupakan kelas bangsawan yang biasanya bergelar Raden, Nagara dan lain sebagainya merupakan merupakan status sosial tertinggi. Kemudian kaum Santana, yang merupakan masyarakat dari golongan kelas status sosial menengah yaitu masyarakat yang terdiri dari pernikahan kaum atas atau menengah dengan status sosial yang lebih rendah. Sedangkan, kaum cacah atau somah merupakan status sosial masyarakat rendah atau kelas pekerja seperti petani di masa lampau.



Gambar 4.
Siger Pengantin Santana Inten Kedaton Galuh
(Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum, 2022)

Busana pengantin Siger *Santana Inten Kedaton Galuh* dikenakan oleh masyarakat kaum menengah yang secara aplikatif dan penggunaannya tidak banyak terbentur berdasarkan peraturan garis keturunan dari kerajaan Galuh ataupun bangsawan. Hal ini secara adaptif digunakan pada masyarakat sekarang sebagai busana pengantin dengan bentuk yang khas sebagai ciri khusus dari busana pengantin bergaya Galuh Ciamis. Siger *Santana Inten*

Kedaton juga merupakan revitalisasi yang dilakukan untuk menguatkan karakteristik gaya khas masyarakat Galuh yang dimunculkan kembali pada masa sekarang.

B. *Satangtungan* sebagai Harmoni pada Busana Pengantin Sunda Siger Priangan

Satangtungan merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata awalan *sa-* dan akhiran *-an* yang artinya kesatuan serta kata *tangtung* yang artinya berdiri. *Satangtungan* dapat diibaratkan sesuatu kesatuan yang berdiri secara menyeluruh. Unsur-unsur dan bagian pembentuknya tidak dapat dipisahkan. Konsep *Satangtungan* pada busana pengantin Sunda Siger Priangan ialah, segala elemen busana pengantin yang dipasang dari ujung kepala hingga ujung kaki. Elemen tersebut membentuk gaya busana pengantin Sunda Siger secara keseluruhan. *Satangtungan* pada busana pengantin Sunda Siger memiliki kesamaan pada beberapa elemennya, yaitu Siger, *Kembang Goyang* dan *Roncean Melati* yang sama. Perbedaan yang nampak jelas biasanya terdapat pada ragam hias motif batik yang dikenakan oleh pengantin, warna kebaya dan warna gaya riasan yang dipengaruhi oleh perbedaan gaya busana pengantin Sunda Siger Priangan. Misalnya pada busana pengantin *Keprabon Inten Kedaton*, penggunaan *Melati Susun Tiba Dada* digunakan pada kedua sisi nya, sedangkan gaya Siger lainnya hanya menggunakan *Melati Susun Tiba Dada* pada satu sisi saja. Hal tersebut juga dapat berkaitan dengan prinsip aturan baku atau *pakem* yang terdapat pada elemen busana yang dikenakan, yaitu terdapat pada Pengantin Sunda Siger *Kabesaran Sumedang*. Busana pengantin tersebut merupakan perwujudan busana ratu pada masa kerajaan Sumedang Larang, sehingga penerapan busana tidak dapat dimodifikasi dan harus sesuai

dengan aturan yang telah ditetapkan. Pada karya busana, *satantungan* dapat dimaknai sebagai harmoni yang merupakan bagian dalam prinsip perancangan busana juga terdiri dari irama, keseimbangan, kontras dan proporsi.

C. Tri Tangtu/Pola tiga pada Siger Priangan

Filosofi adalah cabang ilmu yang juga sering disebut filsafat. Dalam dunia ilmu pengetahuan, filsafat juga dikenal sebagai ilmu tertua. Secara etimologi, filsafat adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti cinta dan *Sophia* berarti hikmah atau kebijakan. Berdasarkan arti tersebut, filsafat dapat didefinisikan sebagai cinta terhadap kebijakan. Menurut istilahnya, filsafat merupakan “ilmu istimewa”, sebagai upaya untuk menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa. Filsafat juga diartikan sebagai hasil daya dan upaya pemikiran manusia dengan akal budinya untuk memahami secara radikal ataupun integral serta sistematis terhadap segala hakikat yang ada. Filsafat ataupun filsafat adalah ilmu yang mencari jawaban atas daya pikir manusia. Untuk mengetahui cara berfikir dan nilai serta makna filosofis terhadap kebudayaan di Indonesia juga terdapat konsep Filsafat Nusantara yang juga dipopulerkan oleh Jakob Sumardjo.

Filsafat Nusantara pada masyarakat Indonesia dikelompokkan berdasarkan sistem yang menganut sistem pola pada cara berfikir masyarakatnya, diantaranya ialah:

1. Pola Dua: Merupakan sistem berpikir pada filsafat Nusantara yang berasal dari masyarakat pemburu;
2. Pola Tiga: Merupakan sistem berpikir pada filsafat Nusantara yang berasal dari masyarakat peladang;

3. Pola Empat: Merupakan sistem berpikir pada filsafat Nusantara yang berasal dari masyarakat pesisir/nelayan;
4. Pola Lima: merupakan sistem berpikir pada filsafat Nusantara yang berasal dari masyarakat petani sawah.

Berdasarkan uraian sistem pola diatas, masyarakat Sunda yang tinggal di daerah provinsi Jawa Barat dapat dikelompokkan berdasarkan sistem pola tiga yang merupakan masyarakat ladang. Sistem pola tiga yang dianut oleh masyarakat Sunda lahir berdasarkan nilai filosofis yang dapat dimaknai dalam produk budaya dan sebagai cara berpikir masyarakatnya. Selain hal tersebut, demografis masyarakat Sunda yang secara topografi dan mayoritas tinggal di daerah pegunungan dengan mata pencaharian seorang petani ladang yang menjadikan masyarakat Sunda tergolong pada sistem pola tiga tersebut. Dalam masyarakat sunda, istilah yang dapat menjelaskan sistem pola tiga yang dianutnya, dikenal dengan istilah *Tri Tangtu*. Dalam bahasa Sunda, *Tri Tangtu* berarti *Tri* atau *Tilu* yang berarti tiga, sedangkan *tangtu* berarti ‘pasti’, sehingga *Tri Tangtu* didefinisikan sebagai tiga hal yang pasti.

Tri tangtu dalam pandangan hidup orang Sunda adalah sebuah bentuk penegean bahwasannya orang Sunda tidak mengandalkan kekuatan hidupnya pada dirinya saja, melainkan pada kekuasaan yang lebih besar dari luar dirinya. Sehingga pada konsep *Tri tangtu*, hubungan antara sesuatu berjumlah tiga pada satu kesatuan adalah hal yang pasti. Konsep *Tri Tangtu* menjadi sebuah konsep falsafah yang diterapkan pada kehidupan masyarakat Sunda yang diaplikasikan baik didalam benda-benda artefak yang berdaya guna ataupun monumental. Dalam cara berpikir

masyarakat Sunda, konsep *Tri Tangtu* juga tertuang dalam falsafah *Leuweung Larangan*, *Leuwung Tutupan*, *Leuweung Garapan* dalam memaknai alam. Juga dituangkan dalam *Tekad*, *Ucap*, *Ucap*, *Lampah* dalam memaknai cara hidup masyarakatnya. Ataupun falsafah populer dimasyarakat Sunda yaitu *Silih Asah*, *Silih Asih* dan *Silih Asuh* yang dimaknai sebagai cara dalam menjalankan kehidupan. *Tritangtu* pada siger dapat dianalisis dalam bentuk siger hingga elemen busana siger yang memiliki makna khusus. Pola tersebut muncul melalui simbol yang dapat terlihat langsung dan juga pemaknaan melalui nama bagian elemen busana pengantin dan aksesoris siger.

D. Analisis Strukturalisme pada Siger Priangan

1. Oposisi Binner

Oposisi binner berasal dari teori strukturalis Saussurean. Definisi menurut Ferdinand de Saussure, oposisi binner merupakan sarana ketika unit-unit bahasa memiliki nilai atau makna dan setiap unit didefinisikan dalam penentuan timbal balik dengan istilah lain, seperti halnya penggunaan kode biner. Konsep ini mulanya diteorikan oleh ahli bahasa Ferdinand de Saussure, tetapi Claude Levi-Staruss yang mempopulerkannya. Strauss yang merupakan seorang antropolog strukturalis menggunakan teori-teori bahasa Saussure menjadi sebuah sistem struktural. Ia menggunakannya sebagai pisau bedah dalam menganalisis semua proses kultural, sistem sosial, hingga mitos dan legenda dalam masyarakat. Bagi Strauss, oposisi binner adalah *the essence of sense making*, yaitu struktur yang mengatur sistem pemaknaan terhadap budaya dan tempat kita hidup.

Pemaknaan terhadap budaya Sunda tidak terlepas dari falsafah etnik masya-

rakatnya yang mengatur sistem berfikir dan dituangkan kedalam berbagai hal, termasuk benda ataupun bukan benda. Tidak hanya siger, busana pengantin Sunda Siger juga memiliki elemen pembentuknya selain makuta siger, sehingga analisis juga dilakukan pada elemennya.

Tabel 1. Oposisi Biner Pada Busana Siger Priangan

Oposisi Biner pada Busana Siger Priangan	
Siger	Panetep
Kembang Goyang Depan	Kembang Goyang Belakang
Mangle Susun	Mangle Mayangsari

a. Siger \times Panetep

Siger dan *Panetep* merupakan dualisme yang ada pada busana pengantin Sunda Siger Priangan. Siger yang berada dipasang pada bagian depan kepala (dahi) pengantin dipasang sebagai bentuk penyeimbang dari keseluruhan elemen busana. *Panetep* merupakan sebuah aksesoris yang dipasang pada bagian belakang untuk menetapkan keseimbangan dari pemasangan siger.

b. Kembang Goyang Depan \times Kembang Goyang Belakang

Kembang Goyang menghadap Depan dan *Kembang Goyang* menghadap Belakang merupakan dualisme pada elemen busana pengantin. *Kembang Goyang* merupakan aksesoris pengantin berbahan logam yang terbuat dari bahan yang sama dengan siger. Pemasangan kembang goyang berjumlah tujuh buah dipasang secara berbeda. Lima buah kembang goyang dipasang menghadap kearah depan dan dua

buah kembang goyang dipasang menghadap ke belakang. Hal ini dimaksudkan bahwa pengantin harus melihat masa depan sebagai optimisme untuk melangkah ke kaki ke jenjang kehidupan selanjutnya, dan kembang goyang menghadap belakang dimaknai sebagai pelajaran yang perlu diambil dari kehidupan di masa lalu.

c. *Mangle Susun* >< *Mangle Mayangsari*
Mangle Susun dan *Mangle Mayangsari* merupakan bagian dari *roncean* melati yang terdiri dari beberapa helai *roncean* bunga melati. *Mangle* susun merupakan untaian melati yang *dironce* dengan panjang hingga bagian pinggang pengantin. *Mangle* susun memiliki arti rencana pekerjaan rumah yang telah disusun rapi. Sedangkan *Mangle* mayangsari memiliki arti merupakan sebuah harapan bahwa tidak ada perselisihan antara pasangan pengantin pada rumah tangganya kelak. Harmoni keduanya adalah merupakan sebuah pengharapan pada rumah tangga yang akan dijalani.

2. Transformasi

Elemen transformasi pada strukturalisme merupakan perubahan pada struktur suatu benda atau aktivitas. Namun perubahan tersebut bukanlah perubahan yang sepenuhnya atau dapat disebut sebagai proses transformasi. Pada proses ini, hanya beberapa bagian tertentu saja dari suatu struktur yang dapat berubah, sementara elemen-elemen yang lama masih dipertahankan. Menurut Levi-Strauss, terdapat empat syarat model agar terbentuk sebuah struktur sosial yaitu:

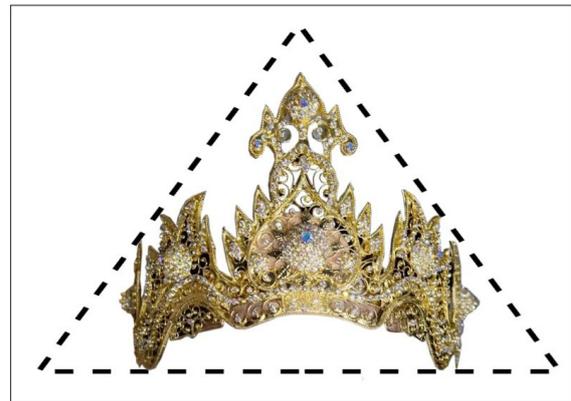
a. Sebuah Struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen yang salah satunya akan mempengaruhi modifikasi terhadap seluruh elemen lainnya.

b. Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, dimana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi tersebut membentuk selompok model.

c. Ciri dari sifat model akan bereaksi menyangkut modifikasi salah satu dari beberapa variabel elemennya.

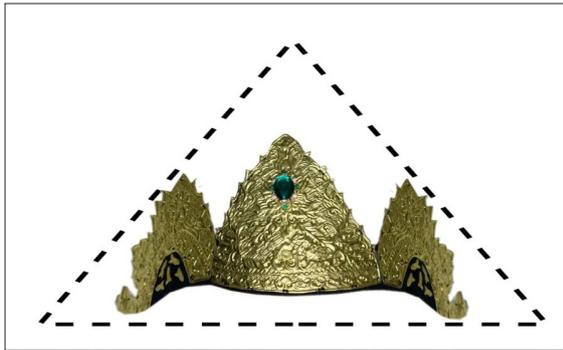
d. Model harus dibangun dengan memperhatikan nilai fungsinya yang dapat dipertanggung jawabkan atas sebab akibat terhadap objek yang diobservasi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka perlu dilakukan analisis terhadap bentuk dasar yang mengkategorikan Siger memiliki bentuk dasar yang serupa yaitu Segitiga.



Gambar 6.
Pola tiga dalam bentuk
Siger Sunda gaya Sukapura
(Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum, 2022)

Siger Gaya *Sukapura* memiliki tiga bagian yang terdiri dari samping kanan dan kiri *siger*, yang diharmonikan pada bagian tengahnya. Selain itu, ragam hias yang membentuk *Siger* *Sukapura* membentuk ornament berpola tiga secara repetitif (berulang). Salah satu yang menjadi ciri khasnya adalah tiga bagian ornament pada ujung atas *siger* yang berjumlah tiga cabang dan diikuti oleh bagian ornament lainnya yang juga berjumlah tiga cabang.



Gambar 7.
Pola tiga dalam bentuk
Siger Sunda Binokasri gaya Sumedang
(Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum, 2022)

Siger Gaya Kabesaran Sumedang yang dipengaruhi oleh gaya keraton Sumedang Larang memiliki ciri khas dengan motif yang disesuaikan dengan makuta pengantin pria yaitu Binokasih. Hal ini mempengaruhi makuta Binokasri atau *Siger* yang dikenakan oleh pengantin perempuan dicocokkan pada ragam hiasnya. *Siger Kabesaran* Sumedang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian kanan, kiri dan depan. Bagian samping kanan dan kiri merupakan dualitas yang diharmonikan pada bagian depan *siger*.



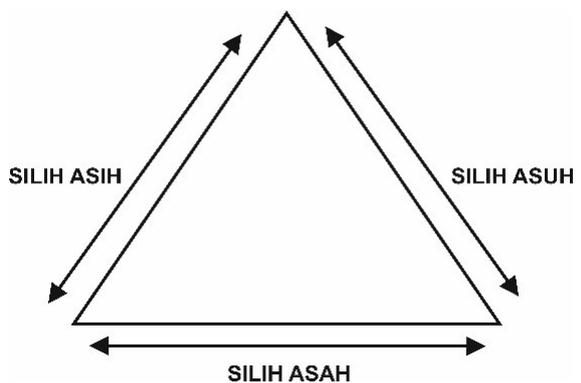
Gambar 8.
Pola tiga dalam bentuk
Siger Sunda gaya *Santana Inten Kedaton Galuh*
(Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum, 2022)

Siger Gaya Santana Inten Kedaton memiliki bentuk yang langsung melingkar atau pada alur yang membentuk lempeng membulat menutupi lingkaran kepala. Pada bentuk ini, terdapat tiga bagian yaitu ornament kanan kiri yang bermotif sama

dengan arah berlawanan dan menyamping, kemudian diharmonikan pada bagian tengah mengarah keatas. Bentuk segitiga yang terdapat pada *Siger Santana Inten Kedaton* tidak tegas dan jelas seperti bentuk dan gaya *siger* lainnya, akan tetapi pola bentuk menyamping dan mengarah keatas dapat terlihat meniru pola bentuk segitiga. Pada tiga gaya *Siger* di Priangan yaitu gaya Sukapura, Sumedang dan *Santana Inten Kedaton*, ketiganya memiliki kesamaan bentuk segitiga yang menjadi pola dasar dalam bentuk *siger*. Transformasi bentuk yang menjadi ragam hias pada ciri variatif dipengaruhi berdasarkan kearifan lokal pada kebudayaan daerah masing-masing.

3. Paradigmatik

Pemaknaan menurut Saussure dihasilkan melalui proses seleksi dan kombinasi tanda di sepanjang poros (aksis) sintagmatis dan paradigmatik. Poros sintagmatis dibangun oleh tanda yang membentuk kalimat. Kalimat yang bermakna filosofis pada *Tritangtu* masyarakat Sunda ialah *Silih asah, Silih asih, silih asuh*.



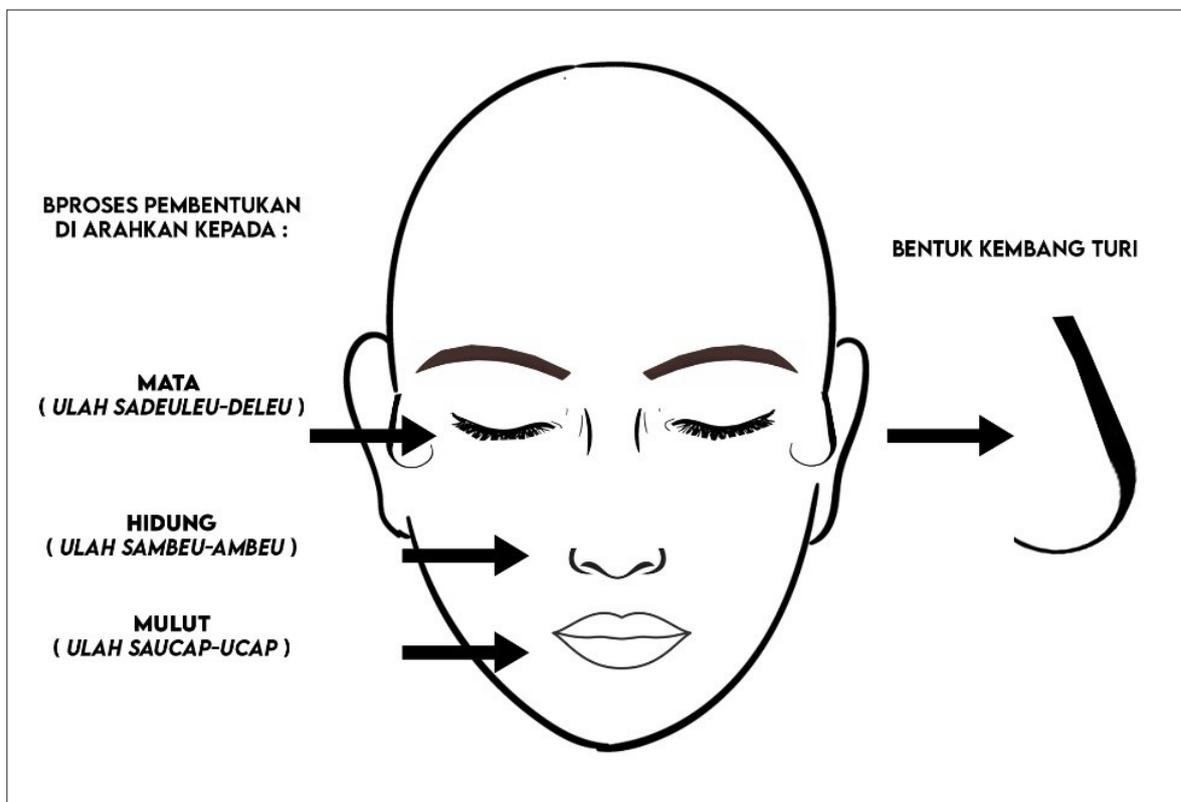
Gambar 9.
Model Tri Tangtu,
Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh

Menurut Jakob Sumardjo (2006), *Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh* merupakan konsep berfikir dalam falsafah masyarakat Sunda yang perlu dimiliki oleh manusia

biasa. Ketiga sifat ini membentuk pola tiga yang jika digambarkan dapat membentuk bentuk segitiga dan dapat ditemukan dalam berbagai artefak masyarakat Sunda. Pada analisis paradigmatik dalam teori strukturalisme, bentuk Siger tidak dapat terlepas dari kalimat, *Silih Asah*, *Silih Asih* dan *Silih Asuh* yang merupakan bagian dari *Tritangtu* pada filosofi hidup masyarakat Sunda. Elemen lainnya yang membentuk tanda melalui sebuah kalimat terdapat pada pemasangan kembang turi atau godeng, yaitu rambut harus didekat telinga.

Rambut didekat telinga dibentuk melengkung menyerupai kembang turi. Pada prosesnya, rambut diambil sebagian dengan diukur dan diarahkan terlebih dahulu melalui tiga pola, yaitu diarahkan pada bagian mata, kemudian dilanjutkan pada bagian hidung dan terakhir pada bagian mulut yang pada prosesnya ter-

dapat makna dari nasihat pernikahan. Pembentukan kembang turi yang diarahkan pada bagian mata dimaksudkan untuk memberikan nasihat '*ulah sadeuleu-deleuna*' atau jangan sembarang melihat. Selanjutnya diarahkan pada bagian hidung yang memberikan nasihat '*ulah saambeu-ambeuna*' atau jangan sembarang mencium. Serta yang terakhir diarahkan pada bagian mulut yang memberikan nasihat '*ulah saucap-ucapna*' atau jangan sembarang berbicara. Menurut Falah, seorang penggiat rias pengantin tradisional, perias pengantin pada masa lampau diyakini perlu memiliki dua faktor syarat utama yaitu *manjing* dan *manjang*. *Manjing* artinya adalah berkecukupan matang secara usia dan kemampuan, kemudian *Manjang* yang berarti langgeng atau memiliki hubungan yang abadi dan konsisten dalam rumah tangganya.



Gambar 10.
Proses Pembentukan 'Kembang Turi'

SIMPULAN

Makna filosofis pola tiga yang terkandung pada struktur bentuk Siger Sunda gaya Priangan, yaitu Siger Sukapura, Siger *Keprabon Inten Kedaton* dan Siger *Kabesaran* Sumedang berasal pada sebuah nilai fungsi, makna dan bentuk yang sama. Analisis yang dilakukan melalui oposisi binner, transformasi dan paradigmatic pada Siger Sunda menunjukkan bahwa relasi keterkaitan falsafah *Silih Asah, Silih Asih* dan *Silih Asuh* yang berbentuk kalimat dapat dituangkan pada pola bentuk Segitiga pada bentuk Siger sebagai aksesoris pernikahan yang dikenakan wanita Sunda. Pernikahan yang dimaknai secara sakral

sejatinya memiliki pengharapan dan doa untuk menjalani siklus kehidupan yang akan dihadapi selanjutnya. Busana pengantin yang berkembang berdasarkan kebudayaan ataupun ditujukan bagi status sosial, memberikan kesan keagungan bagi pemakainya. Elemen pembentuk busana siger juga menjadikan identitas busana secara menyeluruh. *Satangtungan* dimaknai sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk mendeskripsikan busana pengantin Sunda siger secara keseluruhan. Sehingga falsafah masyarakat Sunda tidak hanya tertuang pada aksesoris makutanya saja, tapi juga dimunculkan pada berbagai elemen busana.

Daftar Pustaka

- Giadi. 2010. *Tata Rias Busana dan Alat Pernikahan Sunda, Salamina Wedding*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soedibyo, BRA. Mooryati. 2002. *Pengantin Indonesia-Upacara Adat, Tata Busana dan Tata Rias*. Jakarta: Adiluhung
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Suhendi, Sumarni. 2004. *Tata Rias Pengantin Sunda Puteri, Sunda Siger dan Sukapura*. Jakarta: PT. Carina Indah Utama
- Sumardjo, Jakob. 2015. *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir
- Tilaar, Martha. 1992. *Upacara dan Tata Rias Pengantin se-Nusantara (Jilid 1) Betawi, Jawa, Sunda, Cirebon, Madura dan Bali..* Jakarta: PT Vika Press dan Majalah Perkawinan Mahkota
- Zakaria, Liza. 2013. *Tata Rias Pengantin Sunda Tradisional dan Modifikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Jurnal:

- Citra Raras Nindya Pangesti dan Atiqa Sabardila, *Mahkota Siger sebagai Sarana Akulturasi Tata Rias Jawa dan Sunda: Jurnal Etnoreflika, Pascasarjanab Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 9 No. 3 , Oktober 2020.*
- Danu Widianoro, Yosephine Flori Setiari, *Prinsip Harmoni Bentuk dalam Perancangan Karya Mahasiswa Desain Busana AKS-AKK Yogyakarta: Jurnal Socia Akademika, Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta, Vol. 7 No. 2 , 2021.*
- Elda Mnemonica Rosadi, Retti Isendes dan Mahmud Fasya, *Makna Kultural dalam Leksikon Perhiasan Pengantin Sunda Priangan: Jurnal Klausa,*

Fakultas Bahasa dan Seni Universita
Ma Chung Malang, Vol. 5 No. 2,
2021.

Fauzia Ismi Desiana dan Reiza D. Diena
Putra, *Akulturası Budaya Sunda dan
Jepang melalui penggunaan Igari Look
dalam Tata Rias Sunda Siger: Jurnal
Patanjala, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran Vol. 11 No.
1, Maret 2019.*

Jakob Sumardjo, *Kosmologi dan Pola Tiga:
Jurnal Imaji, Vol. 4 No. 2, Februari
2009.*